

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Karya

Berbagai media ternama sudah menyoroti dunia *nail art* dengan menjelaskan teknik pembuatan, tren, kesehatan, sampai sejarah. Misalnya seperti *Alodokter*, *Beautynesia*, *DetikNews*, *Halodoc*, *Kompas.com*, *Kumparan*, *Liputan6*, dan *Tirto.id* sudah menyorot dunia *nail art* dengan menjelaskan teknik pembuatannya, penggunaan alat dan bahan, hubungan *nail art* dengan kesehatan kuku, hingga mengisahkan sejarah bagaimana *nail art* bisa muncul dan tren *nail art*.

Nail art merupakan seni menghias kuku yang telah berkembang pesat sejak era sebelum masehi hingga kini, menjadi tren kecantikan global dengan berbagai teknik dan kreativitas. *Nail art* dapat didefinisikan sebagai seni dekorasi kuku yang menggabungkan kecantikan dan *fashion* dalam satu bentuk karya seni yang rumit dan membutuhkan ketelitian tinggi (Habibah & Rahayu, 2024). *Nail art* merupakan pengembangan perawatan dari pedicure dan manicure agar kaki dan tangan terlihat bersih dan sehat. *Nail art* juga memiliki komponen yang harus diperhatikan dalam pembuatannya. Tidak hanya itu, *nail art* juga dapat membuat seseorang menjadi percaya diri karena kuku yang terlihat indah, lebih modern, dan modis. (Krisnawati et. al., 2022).

DetikNews (Hestianingsih, 2025), telah menyorti tren "*Soap Nails*" yang dipopulerkan oleh Selena Gomez, gaya manikur yang mengutamakan tampilan kuku bersih dan mengkilap, memberikan efek sehat dan rapi seperti baru selesai perawatan spa. Tren ini sejalan dengan konsep *quiet luxury beauty* yang menekankan kecantikan alami yang terlihat *effortless*.

Sementara itu, di *Kumparan* (Momongan, 2025), membahas "*Red Nail Theory*" atau kuku warna merah yang dipercaya dapat meningkatkan kepercayaan diri dan menarik perhatian lawan jenis. Teori ini pertama kali dicetuskan oleh *influencer* Robyn Delmonte di *platform* TikTok dan kemudian mendapat perhatian

luas di media sosial. Studi yang dilansir oleh *The Journal of Personality and Social Psychology* menunjukkan bahwa pria cenderung menganggap perempuan yang mengenakan warna merah lebih menarik dan lebih bersedia untuk berkencan.

Masih banyak sekali tren *nail art* yang tersebar di media sosial seperti polkadot *nails*, *cotton cat eye nails* yang menggunakan serat kapas dalam pembuatannya, *iced french nails*, *butterfly cat eye nails*, *love swarovski nails*, *rainbow nails* yang terinspirasi dari es krim *paddle pop* yang menggunakan unsur nostalgia masa kecil, dan konsep tren yang sesuai dengan musim seperti musim panas, musim semi, natal, hari raya imlek, halloween, serta masih banyak lagi.

Liputan6 (Ansori, 2025), juga telah memberitakan kisah Ester, seorang teman tuli yang mengembangkan keterampilan *nail art*, juga mendapat sorotan. Ester menjadi inspirasi karena keberhasilannya menekuni dunia kecantikan, khususnya *nail art*, berkat pelatihan dari Yayasan Perempuan Tangguh Indonesia (PTI) dan BCA. Ester, yang telah memperoleh sertifikasi *make-up artist* (MUA) dan *advanced nail art*, kini aktif menjadi *nail artist* profesional di berbagai acara dan memberikan layanan kepada pengunjung.

Kerbersihan dan kerapian kerapihan kuku merupakan hal yang tidak bisa diabaikan karena mencerminkan kebersihan seseorang (Maspiyah, Kusstianti, & Litfiati, 2025). Menurut *Halodoc*, kuku berfungsi sebagai pelindung ujung jari yang memberikan sensitivitas daya sentuh, kuku juga merupakan salah satu bagian tubuh yang penting karena menjadi penunjang penampilan seseorang ketika terawat, bersih, dan rapi (Hamudyah, 2021).

Kuku juga berhubungan dengan aktivitas sehari-hari, contohnya saat kita makan bakteri jahat atau kuman pada kuku yang akan masuk ke dalam tubuh. Mikroorganisme ini akan mengakibatkan gangguan pencernaan dan berdampak negatif pada kesehatan. Kesadaran masyarakat dalam memperhatikan higienisan diri mempengaruhi kebiasaan dalam menjaga kebersihan diri. Oleh karena itu, pemberian edukasi kesehatan terkait pentingnya kebersihan dan kesehatan kuku sangatlah penting (Abiyoga et al., 2018).

Dalam dunia kesehatan, kuku dapat menjadi indikator kesehatan tubuh secara keseluruhan. Menurut Anggowarsito (2018), perawatan kuku yang tidak tepat dapat menyebabkan perubahan pada kuku. Misal, tepi kuku yang gelap dan permukaan kuku yang kuning adalah tanda gagal hati dan penyakit lainnya, kuku kebiruan disebabkan oleh gangguan pernapasan, peredaran darah. Penulis juga menemukan pernyataan dari Kementerian Kesehatan pada tahun 2017 yang mengatakan bahwa sekitar 50% penyakit kelainan kuku disebabkan oleh infeksi jamur pada kuku. Infeksi pada jamur kuku juga dapat mengakibatkan indikasi biologis pada risiko tumor dan kanker kuku.

Tidak hanya itu, tumor pada kuku sebenarnya banyak terjadi, tapi kerap kali tak disadari karena biasanya orang-orang keliru menganggapnya sebagai jamur pada kuku (dr. Day, 2017). Berdasarkan data World Health Organization (WHO), terdapat sekitar 132.000 kasus melanoma muncul setiap tahunnya di seluruh dunia. Pada setiap tiga kasus kanker yang dilaporkan, terdapat setidaknya satu kasus kanker kulit melanoma yang merupakan kanker kulit yang berakibat fatal bahkan memiliki risiko kematian jika tidak didiagnosis secara cepat (Kemenkes, 2017).

Menurut Jamilatun et al. (2020), terdapat beberapa faktor kesehatan yang menjadi imbas dari tidak menjaga kebersihan kuku yang tidak dapat selesai hanya dengan pengobatan, tetapi juga perawatan yang bersih atau *personal hygiene*. *Personal hygiene* merupakan praktik menjaga kebersihan dan memelihara kesehatan tubuh. Menjaga kesehatan diri dapat meningkatkan kepercayaan diri dan mengarah pada gaya hidup sehat (Al-Rifaa et al., 2018). Salah satu bentuk *personal hygiene* adalah perawatan kuku mengingat tangan merupakan salah satu anggota tubuh yang paling sering bersentuhan dengan benda. Perawatan kuku yang paling sederhana adalah memotong kuku dan membersihkan kuku untuk mencegah kemungkinan masuknya kuman & bakteri. Kebersihan menjadi salah satu alasan seberapa besar kemungkinan kuman dan bakteri akan berkembang di dalam tubuh seseorang. (Jamilatun et al., 2020).

Menurut riset Alodokter (Adrian, 2025), terdapat beberapa kandungan yang terdapat dalam bahan cat kuku yang harus diwaspadai seperti *formaldehida*,

toluena, phthalates, benzophenone, triphenyl phosphate, arsenik, merkuri, dan logam berat, termasuk timbal, nikel, kadmium. Selain kandungan yang terdapat pada cat kuku yang perlu diwaspadai, berdasarkan riset yang dilakukan dari *Halodoc*, terdapat juga penyakit kuku yang harus diperhatikan, mulai dari *nail pitting, nail clubbing*, kuku sendok, kuku *terry*, garis *beau*, paronikia, infeksi jamur kuku, kuku tumbuh ke dalam/cantengan. Oleh karena itu, karya ini akan menghadirkan sisi kesehatan dalam dunia *nail art* yang harus diketahui oleh kaum pecinta *nail art*. Selain itu, alat dan bahan juga menjadi hal yang penting untuk menghasilkan *nail art* yang indah dan sesuai keinginan konsumen dalam dunia bisnis.

Tidak hanya itu, *Kompas.com* (Patricia, 2025) juga mewaspadai paparan UVA dari sinar yang dihasilkan oleh *nail dryer UV* yang dapat menimbulkan penuaan dini pada kulit dan kanker kulit karena hasil sinar UVA dapat menembus lapisan kulit lebih dalam daripada UVB. Maka dari itu, dr. Arieffah, Sp.KK, dokter spesialis kulit dan kelamin, menyarankan untuk pengguna *nail art* untuk menggunakan *sunscreen* dengan kadar minimal 30 SPF untuk mencegah paparan sinar UVA menembus kulit.

Sementara itu, *Beautynesia* (Hardjo, 2023) mengatakan dilansir dari Harvard Health Publishing, studi yang dilakukan oleh JAMA Dermatology tahun 2014 mengatakan risiko kanker yang disebabkan oleh paparan sinar UVA pada pengerjaan *gel manicure* setiap dua minggu sekali tidak cukup tinggi secara signifikan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Food and Drug Administration (FDA) yaitu badan federal Amerika Serikat di bawah Departemen Kesehatan dan Layanan Kemanusiaan yang bertugas melindungi kesehatan publik. FDA mengatakan belum ada laporan mengenai kulit terbakar atau kanker yang disebabkan oleh *nail dryer UV LED*.

Kemudian oleh *Tirto.id* (Aurelia, 2018) dan (2011 & 2015), menjelaskan bahwa tren cat kuku bermula dari peradaban kuno dimana para prajurit Babilonia mengecat kuku mereka sebelum berperang menggunakan *kohl*. Cleopatra dan Nefertiti, sosok pemimpin Mesir yang menggunakan cat kuku berwarna merah

sebagai status sosial, yang kemudian menyebar ke Tiongkok yang digunakan oleh para bangsawan yang berstatus tinggi. Pada abad ke-16, seni menghias kuku juga menyebar ke daerah India hingga ke Eropa pada Victorian era dimana salon kuku pertama di Prancis muncul dengan menawarkan pembaluran krim, minyak, dan bedak pada kuku sebagai perawatan kesehatan. Amerika Serikat menjadi negara yang mengembangkan dunia *nail art* dengan pesat. Memasuki tahun 1878, seni menghias kuku semakin menyebar di seluruh dunia dan dijadikan ajang untuk mengekspresikan diri para perempuan yang di mana pada saat itu Mary E. Cobb mempopulerkan teknik manikur di Amerika Serikat yang kemudian mendirikan salon manikur. Tidak hanya itu, Michele Manard melakukan eksperimen terhadap salah satu bahan cat mobil yang hendak ia jadikan cat kuku. Ide Michelle ini menjadi permulaan terciptanya lini cat kuku Revlon pada 1930-an. Pada abad ke-20 muncul berbagai bentuk kuku seperti bentuk bundar, oval, kotak, paduan oval dan kotak atau *squoval*, bentuk kuku panjang dan runcing atau *stiletto*, dan paduan bentuk kotak dan runcing atau *coffin nails*.

Pentingnya karya ini menjadi semakin jelas mengingat semakin pesatnya perkembangan tren *nail art* di Indonesia, baik dari segi estetika maupun sebagai industri bisnis yang berkembang. Para profesional yang dikenal sebagai *nail artist* atau *nail technician* melakukan perawatan untuk membuat kuku menjadi lebih indah dan bertahan dengan durasi yang lama yang membutuhkan keterampilan dan kreativitas mereka untuk menciptakan desain yang tidak hanya indah, tetapi juga penuh imajinasi dan presisi (Maxwell, 2019). Tren *nail art* yang semakin berkembang juga mendorong pertumbuhan bisnis ini di Indonesia, di mana teknik seperti *press-on nails* semakin diminati karena kepraktisannya dan beragam desain yang ditawarkan (Satrio et al., 2024). Dalam hal tersebut, Harjanti et al. (2009) dalam Satrio et al. (2024), menjelaskan bahwa *nail art* tidak hanya dilihat dari estetika saja, tetapi juga aspek keamanan dalam melihat pentingnya keseimbangan antara keindahan dan keselamatan dalam penggunaan produk.

Di Indonesia, *nail art* semakin populer terutama di kalangan perempuan, bukan hanya sebagai cara untuk mempercantik diri, tetapi juga sebagai sarana untuk

mengekspresikan diri (Habibah & Rahayu, 2024). *Nail art* kini tidak hanya ditemukan di salon kecantikan, tetapi juga banyak diterapkan melalui aplikasi digital, yang memungkinkan pengguna untuk mendesain kuku secara virtual tanpa harus datang ke salon (Herdani et al., 2024).

Meskipun *nail art* semakin diminati, masih banyak masyarakat yang kurang memperhatikan aspek kesehatan dan keselamatan dalam penggunaan bahan serta alat yang digunakan dalam *nail art*. Hal ini diperkuat dengan bukti siaran pers Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) pada 9 Desember 2025 yang mengatakan bahwa masih terdapat beberapa kandungan berbahaya yang terkandung dalam produk *nail art* yang masih tersebar luas untuk diperdagangkan dan digunakan. Menurut Krisnawati et al. (2022), kemampuan dalam pembuatan *nail art* dapat diajarkan melalui pendidikan formal dan non-formal. Namun, pemahaman tentang *nail art* belum dapat dimengerti secara benar oleh beberapa orang seperti pengetahuan asal muasal sejarah, bentuk kuku, warna, teknik hingga alat & bahan yang digunakan.

Penggunaan teknologi informasi berdampak luas bagi kehidupan sehari-hari di era digital saat ini, termasuk dalam dunia kecantikan termasuk *nail art* (Krisnawati et al., 2022). Oleh karena itu, karya *interactive multimedia storytelling* berupa website ini diharapkan dapat memberikan informasi dan edukasi yang bersifat menghibur mengenai asal muasal atau sejarah *nail art*, pentingnya merawat kuku untuk kesehatan tubuh, mengenali alat dan bahan yang aman digunakan dalam dunia *nail art*, teknik yang ada dan tren yang beredar, serta bagaimana industri *nail art* dapat berkembang secara berkelanjutan dengan memperhatikan faktor kesehatan dan kualitas produk. Karya ini juga diharapkan penting untuk mendalami potensi bisnis *nail art* yang terus berkembang, serta memberikan pemahaman kepada para pelaku usaha yaitu *nail artist* pemula tentang pentingnya pengetahuan bisnis yang mendalam agar mereka dapat bersaing di pasar yang semakin kompetitif.

1.2 Tujuan Karya

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat, terdapat tujuan karya yang ingin dicapai oleh penulis sebagai berikut:

1. Menghasilkan produk jurnalistik berupa *interactive multimedia storytelling* dengan tema seni menghias kuku yang mencakup berbagai aspek, seperti sejarah, penyakit kuku, cara merawat kuku, bahan berbahaya produk, bentuk kuku, teknik & tren *nail art*, bisnis yang menghadirkan berbagai sudut pandang, peralatan dan bahan yang diperlukan oleh *nail artist*.
2. Menghasilkan karya jurnalistik yang dibuat secara daring, melalui *platform* yaitu website yang diharapkan dapat dijangkau audiens.
3. Karya ini diharapkan dapat mencapai target 50 pembaca.

1.3 Kegunaan Karya

Karya *interactive multimedia storytelling* yang dibuat oleh penulis memiliki beberapa kegunaan, yaitu:

1. Meningkatkan kesadaran dan memberikan edukasi kepada masyarakat, terutama pecinta/pengguna *nail art* maupun *nail artist* dari berbagai aspek, terutama kesehatan yaitu penyakit kuku & cara merawat kuku.
2. Memberikan pengetahuan yang mendalam kepada *nail artist* pemula atau perintis *nail art* baru mengenai alat dan bahan yang diperlukan dalam dunia bisnis *nail art*, bahan yang berbahaya, tren dan teknik *nail art* yang sedang berlangsung.
3. Memberikan pengetahuan berupa sejarah *nail art* yang menyangkut bagaimana *nail art* bisa muncul dan bagaimana proses perkembangan seni menghias kuku yang dapat menjadi tren dunia dari abad sebelum masehi hingga era saat ini.